
Kondisi Sosial Ekonomi Perempuan Menikah Pada Sub Sektor Perkebunan (Kelapa Sawit) Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Di Kecamatan Pinggir (Studi Kasus PT.Adei Plantation & Industry)

Febriana Firsta Damayanti¹, Pambudi Handoyo²

Universitas Negeri Surabaya

febrianafirsta.21063@mhs.unesa.ac.id¹, pambudihandoyo@unesa.ac.id²

Abstract

Relocation is an attempt to move an object from one place to another that is considered better. Relocation is not just a change of place in terms of geographical space, but also involves various aspects such as economic, social, political and cultural. The socio-economic impact of the relocation of street vendors (PKL) and small stalls can be seen from the positive and negative sides. If done properly by considering the interests of all parties, relocation can have a positive social impact. The impact felt by street vendors and small stalls will be seen when a relocation that is realized can show changes socially and economically so that it can be assessed whether the relocation carried out is considered successful or failed. The purpose of writing this article is to find out and examine how the problems regarding the impact of street vendors and small stalls after relocation in the Ketintang culinary tourism center. This research is a qualitative research with a framing analysis approach related to social interaction theory and also conflict theory accompanied by interview techniques and direct observation in Ketintang. The results of this study indicate that relocation to the Ketintang Culinary Tourism Center can help the economy and social life of traders to improve so that traders feel a very profitable positive impact. Relocation that is carried out well as a whole can have a good social impact for traders, whereas irregular relocation can have a negative impact on the sustainability of the street vendors and small shop businesses.

Keywords: *Relocation, Small stalls, Street vendor.*

Pendahuluan

Kota-kota besar di Indonesia sedang dikembangkan untuk meningkatkan taraf hidup dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Namun, pembangunan yang terkonsentrasi di perkotaan menyebabkan pedesaan tertinggal dalam pembangunan, baik secara ilmiah, sosial, maupun ekonomi. Perkembangan kota yang pesat tidak diimbangi dengan lapangan kerja yang berujung pada pengangguran, apalagi jika didukung oleh sumber daya manusia (SDM) yang tidak memadai. Oleh karena itu mereka memilih pekerjaan di sektor informal.

Upaya para pedagang kaki lima (PKL) untuk mempromosikan dan memperkenalkan usahanya terlihat jelas dalam kegigihan mereka dalam mengembangkan usahanya. Usaha PKL yang merupakan salah satu usaha kecil yang dijelaskan dalam UU No. 20 Tahun 2008

tentang Usaha Kecil harus dapat berkembang tanpa mempengaruhi dan mengganggu kelangsungan kegiatan di lingkungan masyarakat. Kenyataannya, keberadaan PKL di kota-kota besar menimbulkan masalah, baik bagi pemerintah daerah maupun pengguna jalan karena PKL semakin banyak menjual produknya.

Pedagang kaki lima merupakan mata pencaharian jutaan masyarakat kecil yang tinggal di perkotaan, terutama di negara berkembang seperti Indonesia berdasarkan data Asosiasi Pedagang Kaki Lima Indonesia (APKLI) menyebutkan, jumlah PKL yang ada di Indonesia sebanyak 22,9 juta orang. Tidak dapat dipungkiri bahwa sektor informal seperti pedagang kaki lima dapat mengurangi pengangguran dan berperan sebagai penyangga perekonomian. Terlepas dari peran dan

fungsinya dalam perekonomian, pedagang kaki lima sering mendapat reaksi negatif dari masyarakat karena dianggap mengganggu ketertiban dan kenyamanan ruang publik, seperti mengganggu aktivitas pejalan kaki, lalu lintas, estetika, kebersihan, dan operasional infrastruktur publik. Namun, pemerintah ingin memastikan bahwa alih-alih menghancurkan bisnis PKL, mereka didorong, diatur dan dikembangkan karena mereka memainkan peran yang sangat besar dalam menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan perekonomian.

Dampak sosial ekonomi dari pengusuran pedagang kaki lima dapat dilihat dari segi positif dan negatif. Jika suatu langkah dilakukan dengan benar dan dengan mempertimbangkan kepentingan semua orang, itu dapat memiliki dampak sosial yang positif. Dampak sosial tersebut antara lain meningkatkan kelangsungan hidup dan kenyamanan berbisnis, mengubah status pedagang kaki lima menjadi pedagang yang sah, serta memperbaiki tata kota dan keindahan kawasan. Namun, jika langkah tersebut tidak dilakukan dengan benar, maka dapat menimbulkan efek negatif, contohnya yakni pendapatan lebih rendah, biaya operasi lebih tinggi, jaringan sosial lebih sedikit, dan sebagainya.

Menurut Purnomo (2016) bahwa elokasi memberikan manfaat yaitu 1) Kemakmuran contohnya yakni pendapatan yang lebih tinggi, biaya hidup yang lebih rendah, biaya retribusi yang efisien dan stabilitas dagang; 2) Kenyamanan, seperti tempat atau lokasi yang lebih baik dan sehat; 3) Stimulasi merupakan terciptanya suasana baru yang dapat mengurangi kebosanan dan meningkatkan produktivitas; 4) Afiliasi yakni interaksi yang mudah antar pedagang; 5) Moralitas ialah kesadaran para pedagang untuk menerapkan pola hidup yang baik sesuai dengan aturan dan standar yang ada (Majid, & Handayani, 2012).

Relokasi PKL bertujuan agar terciptanya keindahan tata ruang Kota dan kelancaran proses pelaksanaan pembangunan di wilayah perkotaan. Dilansir dari berita Kompas.id, bahwa relokasi PKL dan warung kecil di sekitar pinggir jalan Kampus Unesa Ketintang dan Telkom merupakan sebuah upaya untuk

menambah pemberdayaan UMKM yang ada di Surabaya. Wali kota Surabaya yaitu Bapak Eri Cahyadi mengatakan bahwa pembangunan sentra wisata kuliner tersebut bekerjasama dengan Telkom untuk relokasi agar para pedagang maupun warung kecil tidak berjualan di pinggir jalan di atas saluran air yang dapat mengganggu kendaraan yang melewati jalan ketintang sehingga penelitian ini akan membahas bagaimana permasalahan tentang dampak pedagang kaki lima dan warung kecil pasca relokasi di sentra wisata kuliner ketintang.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif yang merupakan sebuah penelitian di mana hasil temuan-temuannya tidak didapatkan dari hitungan atau angka, penelitian ini memahami dan menafsirkan suatu makna dari sebuah fenomena tingkah laku seseorang menurut pandangan peneliti itu sendiri (Sugiyono, 2022). Penelitian kualitatif sendiri digunakan untuk memahami bagaimana sebuah fenomena yang sedang terjadi mengenai konstruksi mahasiswa tentang penurunan potensi korupsi melalui zona integritas di lingkungan kampus. Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan analisis framing Robert N. Entman yang nantinya akan dibahas dengan teori interaksi sosial yang merupakan suatu hubungan antara dua orang atau lebih ketika perilaku individu mempengaruhi individu lain ataupun sebaliknya dan bentuk interaksi sosial seperti adanya kerjasama, persaingan, dan pertentangan. Selain itu juga menggunakan teori konflik yang merupakan perbedaan persepsi dalam kepentingan yang terjadi saat tidak terlihat adanya jalan alternatif yang dapat menguntungkan ataupun memuaskan aspirasi antara kedua belah pihak. Dalam pendekatan tersebut, teknik pengumpulan data yang dipakai oleh peneliti memakai wawancara dan observasi yang berlokasi di Sentra Wisata Kuliner Ketintang, serta melakukan analisis terhadap hasil wawancara yang sudah dilakukan. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini ialah menggunakan data primer dan sekunder. Data merupakan sebuah pengumpulan fakta empirik yang dilakukan oleh peneliti dengan tujuan

untuk menyelesaikan, memecahkan, dan menjawab persoalan serta pertanyaan penelitian. Berasal dari berbagai macam sumber yang telah dikumpulkan dengan menggunakan berbagai macam teknik pada saat penelitian dilakukan sehingga jenis data dalam penelitian yaitu data primer sebagai data di mana telah disatukan oleh peneliti dengan mendapatkan langsung dari asal datanya sehingga data primer disebut juga sebagai data asli atau baru, dan dilakukan dengan teknik pengumpulan data ini berupa hasil wawancara secara mendalam dengan peneliti menanyakan beberapa pertanyaan yang telah disusun, yang selanjutnya peneliti akan mengembangkan pertanyaan yang tentu masih berkaitan dengan hal yang akan ditanyakan pada saat kegiatan wawancara berlangsung. Disamping itu data sekunder dalam penelitian ini sebagai data di mana data ini tidak diperoleh dari sumber utama, tetapi diperoleh oleh peneliti dari sumber dan hasil literatur dari internet, buku, artikel, jurnal atau e-book sebelumnya yang sesuai dengan topik yang dibahas. Yang artinya, masyarakat tidak merasakan secara langsung bagaimana fenomena sosial yang sedang diteliti, tetapi mereka mendapat informasi tersebut dari sumber primer. Data sekunder ini digunakan sebagai memperkuat dan mendukung semua informasi dari data primer yang sebelumnya telah didapatkan

Hasil dan Pembahasan

Pedagang yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah PKL yang telah direlokasi ke Sentra Wisata Kuliner Ketintang yang berjumlah 6 orang. Dan dominan penjual tersebut suami istri yang rentang usianya antara 30-50 tahun. Mereka berjualan dengan banyak jenis dan beragam seperti nasi dengan aneka macam lauk dan sayur, martabak terang bulan, bakso, lauk pauk, mie ayam, risoles lumpia, aneka minuman dan jus, soto, dan sebagainya.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan untuk keseluruhan jawaban dari informan bahwa dampak yang dirasakan pasca relokasi ke Sentra Wisata Kuliner ialah memiliki tempat dan sta (kios) masing-masing sehingga dapat leluasa untuk bergerak, menampung banyak stok

barang sehingga tidak mengganggu pedagang lainnya. Beberapa informan dahulunya merupakan pemilik warung kecil yang terletak di dekat Telkom mengatakan bahwa memang tempat yang saat ini tidak selalu warung kecil yang dimilikinya dulu, tetapi tempat yang saat ini bersih, terjaga dengan baik, dan aman. Sedangkan informan lainnya yang merupakan mantan pedagang kaki lima merasa sangat senang karena memiliki stan sendiri dan tidak perlu berkeliling kesana kemari sambil berjualan. Adanya tempat berjualan sendiri sangat efisien dalam tenaga dan waktu sehingga dirasa adanya relokasi ini menguntungkan apalagi banyak mahasiswa yang suka nongkrong di sentra wisata kuliner tersebut.

Tetapi, dari jawaban salah satu informan ini mengatakan bahwa sempat terjadi konflik kecil antara pemilik warung kecil dengan pihak Telkom karena pemilik tersebut merasa tidak mengganggu akses jalan yang dilewati masyarakat sekitar Ketintang. Telkom sendiri merasa bahwa adanya warung-warung kecil di sekitar pinggir jalan Ketintang Kampus Unesa dan Telkom tersebut membuat akses jalan semakin sempit karena memang jalan tersebut sudah tidak luas sehingga adanya warung kecil justru semakin mempersempit akses jalan yang dilewati. Hingga kedua belah pihak ini saling mencari titik tengah dan solusi, pada akhirnya pemilik warung kecil setuju untuk relokasi ke Sentra Wisata Kuliner Ketintang.

PKL yang dipindah ke suatu tempat atau direlokasi pasti mempunyai banyak pertimbangan akan dampak yang bisa timbul dari perpindahan lokasi tersebut. Tentunya jika sesuai dengan prosedur dan alur yang benar, proses relokasi akan berdampak positif pada kegiatan PKL maupun pemerintah. Sebaliknya, apabila relokasi tersebut belum sesuai dengan prosedur dan aturan yang ada akan berdampak negatif pada kegiatan PKL maupun pemerintah. Jadi diperlukan adanya koordinasi antara pemerintah dan PKL dalam proses menentukan suatu lokasi PKL akan berpengaruh pada tingkat kenyamanan PKL dalam menjalankan usahanya.

Menurut hasil wawancara dampak secara sosial relokasi tersebut dalam segi kenyamanan PKL merasa nyaman setelah

dipindah. Relokasi di Sentra Wisata Kuliner Ketintang memang dirasa lebih nyaman dan lebih aman berjualan karena sudah tidak lagi bongkar pasang “rombong”. Selain itu, faktor keamanan akan berpengaruh pada kenyamanan pengunjung untuk singgah. Dalam hal kebersihan relokasi ke sentra wisata kuliner tersebut, penjaga parkir ikut membantu menjaga kebersihan dengan membantu membersihkan sampah dan juga keamanan di tempat tersebut dijaga oleh 4-5 orang laki-laki dengan cara ketika memasuki sentra wisata kuliner, akan diberi 2 kartu, 1 kartu digantung pada spion sepeda motor dan 1 kartu lagi akan dibawa oleh pengunjung.

Menurut temuan dari (Heriyanto, 2012) bahwa relokasi yang dilakukan pemerintah harus mempertimbangkan dampak positif dan negatif dalam segi sosial. Karena faktor kenyamanan usaha sangat berpengaruh pada tingkat keamanan, ketertiban, kebersihan tempat jual beli PKL dan sampai meningkatnya pendapatan PKL. Sehingga stigma negatif yang melekat pada PKL dapat berubah dengan ikut menjaga tatanan kota. Seperti yang terungkap dalam temuan Astrini, D. (2021), (Antoni, S., et.al, 2022) dengan adanya relokasi, pedagang beranggapan kegiatan yang dilakukan pedagang menjadi lebih tertib dan aman sehingga tidak mengganggu keindahan tatanan kota.

Dampak ekonomi dari relokasi di Sentra Wisata Kuliner Ketintang dapat dilihat dari sisi pendapatan yang diperoleh pedagang sebelum dan sesudah adanya relokasi sehingga antara pedagang yang satu dengan lainnya memiliki motivasi yang sama untuk mencari nafkah dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari. Dampak ekonomi akibat relokasi meliputi tingkat pendapatan, pengembangan usaha dan termasuk modal usaha PKL. Dalam segi pendapatan, setelah direlokasi pendapatan PKL yang mereka peroleh masih belum maksimal didapatkan dan mayoritas pendapatannya menurun. Dari jawaban informan mengenai dampak ekonomi yang dirasakan ialah :

Persaingan antar pedagang yang tinggi di Sentra Wisata Kuliner Ketintang ini tidak menghalangi para pedagang untuk menjalin hubungan yang baik satu dengan yang lain.

mereka mengenal satu sama lain dan sering bekerja sama dalam penjualan, sehingga semua orang merasakan manfaatnya. Selain itu, penataan stan yang saling berdekatan dengan jarak sekat yang minim, semakin meningkatkan komunikasi antar pedagang dan terciptanya model interaktif yang baik. Kondisi penjual pedagang terkonsentrasi atau terfokus pada satu tempat dan kondisi infrastruktur yang memadai dapat mendukung komunikasi yang baik antar pedagang. Kedekatan antar pedagang juga menimbulkan rasa kekeluargaan di antara mereka sendiri, yang mendorong mereka untuk membuat organisasi terkait hal tersebut.

Kesimpulan

Kegiatan sektor informal perkotaan seperti PKL merupakan isu yang kompleks sehingga membutuhkan penanganan yang komprehensif. Relokasi sebagai salah satu strategi penataan PKL perlu dilaksanakan dengan mempertimbangkan beberapa hal salah satunya adalah dampak sosial yang ditimbulkan bagi para pedagang itu sendiri. Relokasi yang dilakukan dengan baik secara keseluruhan dapat memberikan dampak sosial yang baik bagi para pedagang, sebaliknya pelaksanaan relokasi yang tidak teratur dapat membawa dampak negatif bagi keberlangsungan usaha PKL. Perspektif dari peneliti sendiri terhadap hasil wawancara yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa dampak adanya relokasi bagi PKL dan warung kecil ke Sentra Wisata Kuliner Ketintang ini memberikan hasil yang positif walaupun memang sempat terjadi konflik kecil, tetapi dapat menemukan titik tengah dan solusi antar kedua belah pihak sehingga saling menguntungkan satu sama lain.

Daftar Kepustakaan

- Anggrainy, F. (2017). *Implementasi kebijakan penataan dan pemberdayaan Pedagang Kaki Lima (PKL) dalam program relokasi pedagang kaki lima di Kawasan Taman Pinang* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Anggraeni, N., Permatasari, C. D., & Hum, M. (2022). Dampak Relokasi Pedagang Kaki Lima (PKL) di Jalan Malioboro terhadap

-
- para Pedagang (Doctoral dissertation, Universitas Teknologi Yogyakarta)
- Antoni, S., Aprila, O., Syarif, D., & Ditama, R. A. (2022). Peranan Wanita Karier Dalam Meningkatkan Pendapatan Ekonomi Keluarga Di Kabupaten Kerinci. *LABATILA: Jurnal Ilmu Ekonomi Islam*, 6(01), 57-75.
- Aotama, R. C., & Klavert, D. R. H. (2021). Dampak Sosial Relokasi Pedagang Kaki Lima di Kawasan Wisata Kuliner Kota Tomohon. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 18(1), 1-9.
- Astrini, D. (2021). Dampak Partisipasi Anggota Kelompok Wanita Tani Terhadap Kesejahteraan Keluarga. *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan*, 9(2), 161-170.
- Heriyanto, A. W. (2012). Dampak sosial ekonomi relokasi pedagang kaki lima di Kawasan Simpang Lima dan Jalan Pahlawan Kota Semarang. *Economics Development Analysis Journal*, 1(1).
<https://www.kompas.id/baca/nusantara/2022/08/18/surabaya-terus-tambah-sentra-kuliner>
- Lutfiana, A. N., & Rahaju, T. (2022). Dampak Penataan Pedagang Kaki Lima Di Kawasan Gembong Kota Surabaya. *Publika*, 381-390.
- Majid, F., & Handayani, H. R. (2012). *Faktor-faktor yang mempengaruhi keputusan perempuan berstatus menikah untuk bekerja (Studi kasus: Kota Semarang)* (Doctoral dissertation, Fakultas Ekonomika dan Bisnis).
- Pasciana, R., Pundenswari, P., & Sadrina, G. (2019). Relokasi Pedagang Kaki Lima (Pkl) Untuk Memperindah Kota Garut. *Kolaborasi: Jurnal Administrasi Publik*, 5(3), 288-303.
- Sugiyono. 2022. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.